

---

## Keluarga Sakinah Dalam Pandangan Masyarakat

---

Anisia Kumala<sup>a,1</sup>, Yulistin Tresnawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

<sup>a</sup> anisiakumala@uhamka.ac.id

---

### Abstrak

Keluarga adalah institusi terkecil masyarakat yang dianggap sebagai salah satu penentu masa depan bangsa. Setiap orang mendambakan keluarga bahagia. Masyarakat Indonesia lazim menyebutkan keluarga sakinah sebagai gambaran keluarga ideal yang diharapkan setiap suami, istri dan anggota keluarga lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat Indonesia tentang makna keluarga sakinah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *open-ended questionnaire* dan multi respon, kemudian dianalisis secara kualitatif dengan *coding* dan kategorisasi, kemudian dilakukan analisa deskriptif. Responden untuk penelitian ini adalah masyarakat di DKI Jakarta sebanyak 300 orang. Dari penelitian ini didapatkan 5 kategori makna keluarga sakinah yaitu ketentraman lahir dan batin (46,6%), cinta dan kasih sayang (24.9%), keluarga yang religious (17.9%), ketercukupan materi (5.2%) serta kesetaraan antara suami dan istri (5.4%). Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada laki-laki ketercukupan materi menjadi makna yang lebih penting dibandingkan kesetaraan, sedangkan perempuan lebih memfokuskan pada kesetaraan hubungan suami dan istri daripada ketercukupan materi. Pada orang yang belum menikah juga memperlihatkan lebih pentingnya ketercukupan materi, sementara pada orang yang sudah menikah dan pernah menikah lebih mementingkan kesetaraan dibandingkan materi.

**Kata Kunci:** keluarga sakinah, ketentraman lahir batin, cinta dan kasih sayang, religious, ketercukupan materi, kesetaraan suami dan istri

---

### Pendahuluan

Keluarga adalah sebuah institusi terkecil dari suatu masyarakat. Keluarga dianggap sebagai salah satu penentu masa depan masyarakat dan bangsa. Keluarga diartikan dengan ikatan dua orang atau lebih yang didasarkan pada perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang baik, dan memiliki hubungan yang seimbang antara anggota keluarga maupun masyarakat (Lestari, 2012). Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan "Keluarga" adalah ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat

mendasar di masyarakat. Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun di atas perkawinan/pernikahan terdiri dari ayah/suami, ibu/istri dan anak. Kata "keluarga" menurut makna sosiologi berarti kesatuan kemasyarakatan (sosial) berdasarkan hubungan perkawinan atau pertalian darah. Dalam Islam keluarga juga dibangun berdasarkan sebuah perkawinan. Perkawinan sendiri merupakan sesuatu yang bersifat sakral untuk membentuk sebuah keluarga yang penuh kebahagiaan dan sesuai dengan ketentuan agama.

Di Indonesia, orang lazim mengatakan keluarga sakinah sebagai bentuk keluarga yang ideal. Bahkan ketika mendoakan sepasang suami istri yang baru menikah masyarakat juga lazim mendoakan agar menjadi keluarga *sakinah*. Sejatinya, dilihat dari terminologi *sakinah* berasal dari kata *sakana* dalam bahasa Arab, yang berarti tenang, menetap atau stabil. Kata sakinah yang tersebut dalam al-Qur'an, QS ar-Rum:21 juga diartikan sebagai ketenangan atau ketentraman.

Kata ini disebutkan sebanyak enam kali dalam al-Qur'an, yaitu pada surat al-Baqarah (2):248, surat at-Taubah (9):26 dan 40, surat al-Fath (48): 4, 18, dan 26. Dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa *sakînah* itu didatangkan Allah SWT ke dalam hati para Nabi dan orang-orang yang beriman agar tabah dan tidak gentar menghadapi tantangan, rintangan, ujian, cobaan, ataupun musibah. Sehingga *sakînah* dapat juga dipahami dengan "sesuatu yang memuaskan hati" (Subhan, 2004)

Istilah "keluarga *sakînah*" merupakan dua kata yang saling melengkapi; kata *sakinah* sebagai kata sifat, yaitu untuk menyifati atau menerangkan kata keluarga. Keluarga *sakînah* digunakan dengan pengertian keluarga yang tenang, tentram, bahagia, dan sejahtera lahir batin. Munculnya istilah keluarga *sakînah* ini sesuai dengan firman Allah surat ar-Rûm (30): 21, yang menyatakan bahwa tujuan berumah tangga atau berkeluarga adalah untuk mencari ketenangan dan ketentraman atas dasar *mawaddah* dan *rahmah*, saling mencintai, dan penuh rasa kasih sayang antara suami istri.

Untuk lebih memahaminya, maka kita perlu mencermatinya pengertian dari masing-masing kata *sakînah*, *mawaddah* dan *rahmah* sebagai berikut:

#### 1. *Sakînah*

Dari sejumlah ungkapan yang diabadikan dalam al-Qur'an tentang *sakînah*, maka muncul beberapa pengertian, sebagai berikut (Subhan, 2004): Menurut Rasyid Ridho, *Sakinah* adalah sikap jiwa yang timbul dari suasana ketenangan dan merupakan lawan dari goncangan batin dan kekalutan. Sedangkan menurut Al-Isfahan (ahli *fiqh* dan tafsir) mengartikan *sakînah* dengan tidak adanya rasa gentar dalam menghadapi sesuatu. Pendapat lain adalah menurut al-Jurjani (ahli bahasa), *sakînah* yaitu adanya ketentraman dalam hati pada saat datangnya sesuatu yang tidak diduga, dibarengi satu *nûr* (cahaya) dalam hati yang memberi ketenangan dan ketentraman pada yang menyaksikannya, dan merupakan keyakinan berdasarkan penglihatan (*ain al - yaqîn*). Ada pula yang menyamakan *sakînah* itu dengan kata *rahmah* dan *thuma'nî nah*, artinya tenang, tidak gundah dalam melaksanakan ibadah. (Subhan, 2004)

Menurut Nasution (2012), *sakinah* bisa dimaknai juga dengan "seutuhnya" atau kebahagiaan hakiki, yaitu perpaduan dari tiga unsur : (a) kesenangan dan atau kesejahteraan yang dapat diraih dengan terpenuhinya kebutuhan fisik/material. (b) Ketentraman yang dapat diraih dengan tergapainya kebutuhan moril-spirituil. (c) Keselamatan yang dapat terpenuhi dengan mematuhi norma dan etika agama, termasuk norma dan etika social serta hukum alam.

Dengan demikian, untuk mendapatkan kesenangan, ketentraman dan keselamatan dibutuhkan sejumlah ilmu, tidak hanya ilmu agama saja, tetapi juga ilmu gizi, ekonomi, psikologi, ilmu reproduksi dan lainnya. (Nasution, 2012). Secara lebih luas, makna *sakinah* termasuk tidak terjadi percekocokan atau pertengkaran, atau apalagi perkelahian, tetapi justru ada kedamaian didalamnya. Permasalahan bisa saja datang terus menerus, tetapi bisa diatasi dengan damai.

Dalam konteks Psikologi, beberapa penelitian sudah dilakukan terkait dengan kebahagiaan perkawinan (*family happiness*). Gotmann (2015) dalam salah satu prinsip kebahagiaan perkawinan menyatakan bahwa pasangan perlu memelihara kasih sayang dan kekaguman. Sedangkan Sandya (2009) menghubungkan kebahagiaan perkawinan dengan perilaku positif antara suami dan istri, dengan memperkecil volume konflik.

## 2. Mawaddah/cinta

Selain memberikan ketentraman atau *sakīnah*, keluarga juga diharapkan penuh dengan rasa cinta atau *mawaddah*. Perasaan cinta adalah fitrah antara laki-laki dan perempuan. Allah mengistilahkan sebagai sebuah “kecenderungan” untuk saling tertarik, dan kemudian tentram karenanya.

*Mawaddah* terambil dari akar kata yang maknanya berkisar pada “kelapangan dan kekosongan”. *Mawaddah* adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. Ia adalah cinta plus yang sejati. Bukankah yang

mencintai disamping akan terus berusaha mendekat-sesekali hatinya kesal juga, akankah cintanya pudar? Mawaddah tidak demikian, ia bukan sekadar cinta, mawaddah adalah “cinta plus”, karena itu yang didalam hatinya bersemai mawaddah tidak lagi akan memutuskan hubungan, seperti yang bisa terjadi pada yang bercinta.

Ini disebabkan oleh karena hatinya begitu lapang dan kosong dari keburukan, sehingga pintu-pintunya pun telah tertutup untuk dihinggapi keburukan lahir dan batin (yang mungkin datang dari pasangannya). Begitu kurang lebih komentar pakar al-Qur’an, Ibrahim al-Biqâi tentang mawaddah. Mawaddah adalah cinta yang tampak dampaknya pada perlakuan serupa dengan tampaknya kepatuhan akibat rasa kagum dan hormat pada seseorang (Shihab, 1997).

## 3. Rahmah/kasih sayang

Rahmah adalah kondisi psikologis yang muncul didalam hati akibat menyaksikan ketidakberdayaan, sehingga mendorong yang bersangkutan untuk melakukan pemberdayaan. Karena itu -dalam kehidupan keluarga masing-masing suami istri, akan sungguh-sungguh, bahkan bersusah payah demi mendatangkan kebaikan bagi pasangannya serta menolak segala yang mengganggu dan mengeruhkannya.

Rahmah menghasilkan kesabaran, murah hati, tidak cemburu. Pemiliknya tidak angkuh, tidak mencari keuntungan sendiri, tidak juga pemaarah apalagi pendendam. Ia menutupi segala sesuatu

dan sabar menanggung segalanya (Asyhari, 2006).

Seperti dijelaskan diatas, bahwa masyarakat sangat mengenal istilah keluarga sakinah, meskipun persepsi dan pemaknaan mereka terhadap keluarga sakinah mungkin bisa beragam, sesuai dengan bagaimana ia menginterpretasikan makna sakinah dan faktor apa saja yang dapat membentuk keluarga sakinah tersebut.

Dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana persepsi masyarakat terhadap keluarga sakinah. **Persepsi** sendiri dapat diartikan sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses kategorisasi dan interpretasi yang bersifat selektif. Terbentuknya persepsi dimulai dengan pengamatan yang melalui proses hubungan melihat, mendengar, menyentuh, merasakan, dan menerima sesuatu hal yang kemudian seseorang menseleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi yang diterimanya menjadi suatu gambaran yang berarti. Terjadinya pengamatan ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lampau dan sikap seseorang dari individu. Dan biasanya persepsi ini hanya berlaku bagi dirinya sendiri dan tidak bagi orang lain (Sarwono, 2002).

Selain itu juga persepsi ini tidak bertahan seumur hidup dapat berubah sesuai dengan perkembangan pengalaman, perubahan kebutuhan, dan sikap dari seseorang baik laki-

laki maupun perempuan. Persepsi sosial merupakan suatu proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasikan dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi, tentang sifat-sifatnya, kualitasnya dan keadaan yang lain yang ada dalam diri orang yang dipersepsi, sehingga terbentuk gambaran mengenai orang yang dipersepsi. Namun demikian seperti telah dipaparkan diatas, karena yang dipersepsi itu manusia seperti halnya dengan yang mempersepsi, maka objek persepsi dapat memberikan pengaruh kepada yang mempersepsi. Dengan demikian dapat dikemukakan dalam mempersepsi manusia atau orang (*person*) adanya dua pihak yang masing-masing mempunyai kemampuan-kemampuan, perasaan-perasaan, harapan-harapan, pengalaman-pengalaman tertentu yang berbeda satu dengan yang lain, yang akan dapat berengaruh dalam mempersepsi manusia atau orang tersebut.

## **METODE**

### **Partisipan**

Dari sisi jenis kelamin, partisipan adalah laki dan perempuan dengan rentang usia antara 16-45 tahun. Rentang usia ini diklasifikasikan dalam kelompok remaja (16-20 tahun), kelompok dewasa awal (21-30 tahun) dan kelompok dewasa tengah (31-45 tahun). Dalam konteks tingkat pendidikan, subjek penelitian dimulai dari lulusan SD sampai dengan sarjana S1 dan S2. Tingkat social ekonomi dan data demografis lainnya dikategorikan sesuai dengan

ragamnya. Jumlah subjek/sampel keseluruhan pada penelitian ini adalah 300 orang.

**Desain**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisa hasil *open-ended quistionaire*, dari melakukan coding sampai kategorisasi. Sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk melakukan analisa statistic deskriptif yaitu presentase tiap kategori dan tabulasi yang muncul pada tahap kualitatif. Adapun responden untuk survey ini adalah masyarakat di DKI Jakarta sebanyak 300 orang.

**Teknik Analisis**

Data dianalisa secara deskriptif dengan menjelaskan sebaran data yang telah dikodifikasi dalam persentase. Analisa data secara deskriptif ini dimaksudkan menjelaskan data hasil penelitian apa adanya disertai dengan argumentasi yang mendukung terhadap data hasil penelitian tersebut.

**HASIL**

Dari penyebaran kuisisioner terbuka yang dilakukan maka diketahui beberapa variable demografis seperti yang terlihat pada tabel 1, diantaranya adalah jenis kelamin, status

pernikahan, usia pernikahan, usia kronologis, pekerjaan, suku bangsa, pendidikan terakhir, dan pendapatan rata-rata dari 300 orang yang menjadi responden dalam penelitian ini. Pada tabel 1 terlihat bahwa *chi-square* tertinggi terdapat pada suku bangsa sebesar 239.40; *chi-square* tiga variable lainnya yaitu : jenis kelamin, pekerjaan, dan pendidikan terakhir berada pada kisaran  $100.00 < chi-square < 200.00$ ; dan *chi-square* yang berada dibawah 100.00 terdapat empat variable, yaitu : status pernikahan, usia pernikahan, usia kronologis, pendapatan rata-rata.

Dari tabel 1, diketahui juga bahwa semua variable demografis memiliki nilai *chi-square* ( $P-Value > 0.05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variable demografis memiliki korelasi terhadap makna dan kriteria keluarga sakinah.

Dari hasil tabulasi, didapatkan 5 kategori makna keluarga sakinah, yaitu ketentraman lahir dan bathin yang meliputi perasaan saling percaya dan saling menjaga; cinta, kasih dan sayang yang meliputi sikap ataupun afeksi yang kuat (contoh : saling memuji satu sama lain), kepedulian, dan *attachment*; religius meliputi kesamaan keyakinan (agama), nilai-nilai yang sama (*shared value*), suami sebagai imam atau

pembimbing sedangkan istri sebagai makmum atau pengikut, pengetahuan agama, dan keinginan serta sikap untuk saling menjaga dan melakukan ritual

Tabel 1  
Uji Statistika

Variabel Demografis	Chi-Square	df	Asymp. Sig.
Jenis Kelamin	147.060 <sup>a</sup>	2	.000
Status Pernikahan	98.420 <sup>a</sup>	2	.000
Usia Pernikahan	99.500 <sup>b</sup>	4	.000
Usia Kronologis	32.880 <sup>c</sup>	3	.000
Pekerjaan	186.300 <sup>d</sup>	8	.000
Suku Bangsa	239.400 <sup>d</sup>	8	.000
Pendidikan Terakhir	177.900 <sup>b</sup>	4	.000
Pendapatan (Rata-rata)	97.400 <sup>e</sup>	5	.000

keagamaan; kesetaraan meliputi hak dan kewajiban yang berimbang; dan materi yang meliputi kemampuan material.

Makna keluarga sakinah untuk kategori ketentraman lahir dan bathin mendapatkan frekuensi tertinggi yaitu sebesar 260 atau sebesar 46.6% sedangkan makna keluarga sakinah untuk kategori materi mendapatkan frekuensi terendah yaitu sebesar 29 atau sebesar 5.2%.

**Tabel 2**  
**Makna Total Keluarga Sakinah**

Makna	<i>f</i>	(%)
Ketentraman Lahir dan Bathin	260	46.6%
Cinta, Kasih dan Sayang	139	24.9%
Religius	100	17.9%
Kesetaraan	30	5.4%
Materi	29	5.2%
<b>Jumlah Respon</b>	<b>558</b>	<b>100%</b>

Makna keluarga sakinah untuk kategori ketentraman lahir dan bathin, untuk laki-laki mendapatkan frekuensi tertinggi yaitu sebesar 129 atau sebesar 45.1% dan frekuensi terendah berada pada kategori kesetaraan yaitu sebesar 15 atau 5.2% artinya bagi laki-laki makna keluarga sakinah sesungguhnya lebih kepada ketentraman lahir dan bathin, dan ketercukupan materi menjadi hal yang penting dalam membentuk keluarga yang sakinah. Sedangkan bagi perempuan makna keluarga sakinah yang

memiliki frekuensi tertinggi juga terletak pada kategori ketentraman lahir dan bathin, yaitu sebesar 131 atau 48.2% , sedangkan pada perempuan frekuensi terendah berada pada kategori ketercukupan materi yaitu sebesar 6 atau sebesar 2.2%, artinya perempuan menganggap ketercukupan materi bukanlah suatu hal yang mendasar bagi suatu keluarga untuk menjadi keluarga yang sakinah.

Makna keluarga sakinah bagi responden yang menikah terletak pada kategori ketentraman lahir dan bathin dengan frekuensi sebesar 132 atau 44.7%, sedangkan frekuensi terendah berada pada kategori kesetaraan, sebesar 8 atau sekitar 2.7%. Sedangkan bagi responden yang belum menikah, makna keluarga sakinah adalah ketentraman lahir dan bathin, yaitu 104 atau 47.7% dan frekuensi terendah terletak pada kategori ketercukupan materi, yaitu 6 atau 2.8%. Bagi responden yang pernah menikah baik duda atau janda karena perceraian ataupun karena salah satu pasangannya meninggal dunia, makna keluarga sakinah tertinggi terletak pada kategori cinta, kasih dan sayang, yaitu sebesar 73 atau 44.2%, sedangkan untuk kategori ketercukupan materi memperoleh frekuensi sebesar 6 atau 3.6%

**DISKUSI**

**Tabel 5**  
**Makna Keluarga Sakinah berdasarkan Status Pernikahan & Jenis Kelamin**

Makna	Count	Status Pernikahan			Jenis Kelamin	
		1	2	3	4	5
Ketentraman Lahir dan Batin	<i>F</i>	132	104	22	129	131
	(%)	44.7%	47.7%	13.3%	45.1%	48.2%
Cinta, Kasih dan Sayang	<i>F</i>	72	63	73	67	72
	(%)	24.4%	28.9%	44.2%	23.4%	26.5%
Religius	<i>F</i>	61	33	49	52	48
	(%)	20.7%	15.1%	29.7%	18.2%	17.6%
Kesetaraan	<i>F</i>	8	11	15	15	15
	(%)	2.7%	5.0%	9.1%	5.2%	5.5%
Materi	<i>F</i>	21	6	6	23	6
	(%)	7.1%	2.8%	3.6%	8.0%	2.2%
<b>Jumlah responden</b>		<b>295</b>	<b>218</b>	<b>165</b>	<b>287</b>	<b>273</b>

Ket : 1 (Menikah); 2 (Belum Menikah); 3 (Janda/duda-cerai/meninggal); 4 (laki-laki); 5 (perempuan)

Dari hasil analisa data penelitian ini, secara umum terdapat lima makna yang dipersepsikan oleh masyarakat terhadap kata keluarga sakinah, yaitu ketentraman lahir dan batin, cinta kasih sayang, keluarga yang religius, kesetaraan dan materi. Ketentraman lahir batin dimaksudkan adalah kesalingpercayaan antara pasangan suami dan istri, saling menjaga dan juga nilai kesetiaan. Cinta dan kasih sayang adalah aspek afeksi yang kuat diantara suami dan istri, kelekatan dan juga rasa kepedulian diantara keduanya. Sedangkan religius dimaksudnya dengan nilai-nilai agama yang dianut, menjaga praktik ritual keagamaan dengan baik, pengetahuan agama yang memadai, harapan kepada suami bisa menjadi imam atau pembimbing dan istri sebagai makmum. Kesetaraan dimaknai sebagai pemenuhan hak dan kewajiban masing-masing sesuai dengan perannya. Sedangkan materi adalah ketercukupan finansial dan kebutuhan-

kebutuhan pokok maupun sekunder yang diperlukan baik oleh keluarga.

Beberapa makna sakinah diatas senada dengan beberapa penelitian dalam area *family psychology*. Penelitian (Blaine J., 2000; Jeffries, 2006) menyatakan bahwa kebahagiaan perkawinan dan keberlangsungan perkawinan ditentukan oleh kesetiaan, kemurahan hati pasangan, keadilan, dan dukungan. Amato et al. (2007) juga mengatakan bahwa kebahagiaan perkawinan berkaitan erat dengan pendapatan keluarga (dalam penelitian ini disebut materi), kesejahteraan, sikap egalitarian (kesetaraan), dan juga relijiusitas. Studi lain pada Amato et al. (2007) juga menemukan elemen lain dalam kebahagiaan perkawinan interdependensi dan kekuatan ikatan antara seluruh anggota keluarga.

Rilijiusitas memiliki keterkaitan dengan beberapa hasil positif. Dalam kaitannya dengan kebahagiaan keluarga, semakin besar

keikutsertaan dalam aktifitas-ktifitas religius maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan perkawinan (Mahoney et al., 1999). Stabilitas perkawinan dengan penelitian longitudinal juga menunjukkan bahwa religiusitas memberikan prediksi atau resiko lebih rendah terhadap perceraian maupun kecenderungan perceraian, begitu juga sebaliknya (Booth, Johnson, Branaman, & Sica, 1995; Clydesdale, 1997; Fergusson, Horwood, Shannon, 1984, dalam Sullivan, 2001).

Yogev & Brett (1985) mendukung hipotesa bahwa kebahagiaan perkawinan diperoleh dari kesetaraan dalam pembagian tugas antara suami dan istri dalam rumah tangga. Sedangkan Amato (2007) mengatakan bahwa kebahagiaan perkawinan berkaitan erat dengan pendapatan keluarga (dalam penelitian ini disebut materi), kesejahteraan, sikap egalitarian (kesetaraan), dan juga religiusitas. Studi lain dalam Amato juga menemukan elemen lain dalam kebahagiaan perkawinan interdependensi dan kekuatan ikatan antara seluruh anggota keluarga.

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisa data penelitian ini, secara umum terdapat lima makna yang dipersepsikan oleh masyarakat terhadap kata keluarga sakinah, yaitu ketentraman lahir dan batin, cinta kasih sayang, keluarga yang religius, kesetaraan dan materi. Hanya urutan prioritas dari kelima makna tersebut yang berbeda-beda pada masing-masing kelompok responden.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, data yang diperoleh berasal dari pertanyaan terbuka tentang makna keluarga sakinah dan kemudian dilakukan koding serta kategorisasi, sehingga faktor subjektifitas kemampuan peneliti melakukan kategorisasi dapat berpengaruh pada hasil penelitian. Diharapkan penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan kuantitatif, misalnya dengan menggunakan kuisioner tertutup untuk mengkonfirmasi data yang sudah diperoleh.

## Daftar Pustaka

- Amato. P. R, Booth, A., Johnshon, D.R., & Rogers, S.J. (2007). *Alone together; How marriage in America is changing*, Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Asyhari, Muhammad. (2006). *Tafsir Cinta Tebarkan Kebajikan dengan Spirit Al-Qur'an*, Jakarta. Hikmah (Mizan Publika).
- Blaine J. (2000). *Flowers, How embracing the virtues of loyalty, generosity, justice, and courage can strengthen your relationship*, San Francisco, CA, US: Jossey-Bass
- Jeffries, Vincent. (2006). Religiosity, Benevolent Love, and Long-Lasting Marriages, *Humboldt Journal of Social Relations*, Vol. 30, No. 1, pp. 77-10
- Lestari, Sri, (2012). *Psikologi Keluarga; Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Keluarga*.
- Mahoney, A., Pargament, K. I., Jewell, T., Swank, A. B., Scott, E., Emery, E., & Rye, M. (1999). Marriage and the spiritual realm: The role of proximal and distal religious constructs in marital functioning. *Journal of Family Psychology*, 13(3), 321-338.



- Nasution, Khoiruddin. (2012). Arah Pembangunan Hukum Keluarga Islam Indonesia; Pendekatan Integratif dan Interkonektif Dalam Membangun Keluarga Sakinah. *Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, Jogjakarta.
- Sandhya, S. (2009). The Social Context Of Marital Happiness In Urban Indian Couples: Interplay Of Intimacy And Conflict. *Journal of Marital and Family Therapy*, 35(1), 74-96.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2002). *Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Shihab, M. Quraish. (1997) *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung. Penerbit Mizan.
- Subhan, Zaitunah. (2004). *Membina Keluarga Sakinah*. Yogyakarta. Pustaka Pesantren (LKIS).
- Sullivan, Kieran T. (2001). Understanding the Relationship Between Religiosity and Marriage; An Investigation of the Immediate and Longitudinal Effect of Religiosity on Newlywed Couples. *Journal of Family Psychology*. Vol 15. No. 4. 610-626.
- Yogev, Sara & Brett J. (1985). Perception of the division of Housework and Child Care and Marital Satisfaction, *Journal of Marriage and Family*, Vol. 47, NO. 3 (Aug), pp. 609-618.

